

**Peningkatan Kapasitas Remaja Putri Tentang Bahaya Pernikahan Dini Sebagai
Upaya Pencegahan *Stunting* di SMA Muhammadiyah Wanaraja**

***Improving the Capacity of Adolescent Women Regarding the Danger of Early Marriage
as an Effort to Prevent Stunting at Muhammadiyah Wanaraja High School***

Engkus Kusnadi, Siti Nurcahyani Ritonga*, Nofita Setiorini Putri Purwanto

STIKes Karsa Husada Garut, Jawa Barat, Indonesia

*Email: cahyaniritonga@gmail.com

(Diterima 23-09-2024; Disetujui 05-02-2025)

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan berupa peningkatan kapasitas remaja putri dalam pelatihan bahaya pernikahan dini sebagai upaya pencegahan *stunting* di SMA Muhammadiyah Wanaraja. Mitra dalam kegiatan ini adalah SMA Muhammadiyah Wanaraja dengan sasaran para remaja putri yang ada di SMA Muhammadiyah Wanaraja. Pemilihan lokasi kegiatan adalah SMA Muhammadiyah Wanaraja yang merupakan daerah angka *stunting* tertinggi di Kabupaten Garut, daerah ini masih jauh dari perkotaan, dan mungkin kurang pengetahuan masyarakat tentang bahaya dari pernikahan dini yang akan berdampak salah satunya dengan kejadian *stunting*. Salah satu permasalahan yang paling mendasar adalah masih kurangnya pengetahuan dan wawasan remaja putri tentang bahaya pernikahan dini sebagai upaya pencegahan *stunting*. Permasalahan ini dapat dicegah melalui kegiatan pelatihan pada remaja putri. Tujuan pengabdian ini yakni memberikan pelatihan dan untuk meningkatkan pengetahuan para remaja putri dalam upaya menambah ilmu dan wawasan agar para siswa dapat mengetahui faktor dan dampak dari pernikahan dini dan sebagai upaya pencegahan resiko kasus *stunting*. Manfaat kegiatan ini yaitu menambah ilmu, wawasan, pengetahuan dan keterampilan remaja putri, mencegah terjadinya pernikahan dini agar dapat mencegah kasus *stunting*. Metode kegiatan ini yaitu dengan pelatihan dan bimbingan konseling. Adapun hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini berupa kegiatan pelatihan yang kemudian menjadi pendampingan remaja putri. Adanya peningkatan pengetahuan dan wawasan remaja putri tentang bahaya pernikahan dini dan pencegahan *stunting*. Rata-rata nilai akhir yaitu *pre-test* 73 dan *post-test* 86. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu program pemerintah untuk meningkatkan dalam pemantauan pernikahan dini dan status gizi remaja, dan diharapkan kegiatan ini dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Kata kunci: *Stunting*, Remaja Putri, Pernikahan Dini

ABSTRACT

Community service activities carried out include increasing the capacity of young women in training on the dangers of early marriage as an effort to prevent stunting at Muhammadiyah Wanaraja High School. The chosen location for the activity was Muhammadiyah Wanaraja High School, which is the area with the highest stunting rate in Garut Regency. This area is still far from urban areas and perhaps there is a lack of public knowledge about the dangers of early marriage which will have an impact, one of which is the incidence of stunting. One of the most basic problems is the lack of knowledge and insight among young women about the dangers of early marriage as an effort to prevent stunting. This problem can be prevented through training activities for young women. The aim of this service is to provide training and to increase the knowledge of young women in an effort to increase their knowledge and insight so that students can understand the factors and impacts of early marriage and as an effort to prevent the risk of stunting cases. The benefits of this activity are increasing the knowledge, insight, knowledge and skills of young women, preventing early marriage in order to prevent cases of stunting. The method of this activity is training and counseling guidance. The results of this community service are in the form of training activities which then become mentoring for young women. There is an increase in the knowledge and insight of young women about the dangers of early marriage and preventing stunting. The average final score is pre-test 73 and post-test 86. It is hoped that this activity can help government programs to improve monitoring of early marriage and adolescent nutritional status, and it is hoped that this activity can take place on an ongoing basis.

Keywords: Stunting, Young Women, Early Marriage

PENDAHULUAN

Stunting ialah kelainan perkembangan yang merupakan akibat dari kurangnya nutrisi dan gizi hingga kronis dan bias juga disebut infeksi pada nilai gizi anak di nilai dari nilai Z-Score (TB/U) < 2 standar deviasi. Pemantauan Status Gizi menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% lebih dari standar yang diberikan oleh WHO, yakni 20% (Kemenkes RI, 2018).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* antara lain yaitu penyakit infeksi, pemberian ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini, dan pernikahan dini yang masih menjadi perhatian masyarakat luas (Windasari, 2020). Hal ini didukung dengan penelitian bahwa anak pertama yang lahir dari ibu hamil berusia muda atau dibawah usia 20 tahun akan menderita perkembangan fisik dan penurunan pertumbuhan. Fiolentina (2021) menjelaskan hasil penelitian bahwa 40% memiliki riwayat kehamilan remaja beresiko tinggi terhadap timbulnya balita *stunting* (Fiolentina, 2021). Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa 2:3 ibu hamil yang berusia muda atau berusia 20 tahun kebawah berpotensi lebih besar dengan kejadian *stunting* pada anaknya (Permatasari, 2022).

Laporan global *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 angka prevalensi *stunting* sebesar 22 % atau 149 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami *stunting* pertumbuhan dan perkembangan karena kekurangan nutrisi penting yang kronis dalam makanan. Indonesia termasuk ke dalam negara ke 27 besar kasus *stunting* di dunia setelah Tanzania. Adapun kasus tertinggi *stunting* ditemukan di wilayah Burundi Afrika (WHO, 2022).

Jawa Barat adalah salah satu provinsi yang jumlah prevalensi *stunting* terbesar di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24,5% dan Kabupaten Garut merupakan kabupaten yang tertinggi angka *stunting* di Jawa Barat sebesar 37,7%. Di Kabupaten Garut daerah yang paling tinggi angka *stunting* yaitu di Kecamatan Wanaraja sebesar 28,9% (Kemenkes RI, 2021). Oleh karena itu, angka *stunting* di Indonesia pada tahun 2024 ditargetkan bisa ditekan hingga angka 14%. Kecamatan Wanaraja adalah daerah tertinggi angka *stunting* di Kabupaten Garut, daerah ini masih jauh dari perkotaan dan mungkin kurang pengetahuan remaja putri dan orang tuanya tentang bahayanya pernikahan dini yang berdampak pada *stunting*. Rendahnya pendidikan orang tua terutama ibu berpengaruh pada pola pengasuhan anak yang menjadi faktor terjadinya pernikahan dini.

Stunting termasuk dampak dari pernikahan dini. Pernikahan dini yaitu seorang remaja dengan rentang usia antara 10-19 tahun yang sudah menjalin ikatan lahir batin sebagai seorang suami dan istri dengan maksud untuk membentuk keluarga. Undang Undang (UU) Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1) menyebutkan, perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Dikatakan usia muda karena dilihat dari pandangan secara medis dan psikologis dikatakan belum matang (Anggraini, 2021). Adapun hal yang mendasari terjadinya pernikahan dini menurut Maria Ulfa dalam penelitian Marlina et al., (2021), diantaranya adalah: keinginan dari dalam diri seseorang untuk mendapatkan pendamping hidup, tidak adanya pengetahuan akan dampak apa yang dapat ditimbulkan jika melakukan pernikahan di usia dini, dan adat atau kebiasaan masyarakat yang sulit ditinggalkan.

Dikutip dari Kompas.com berdasarkan wawancara Kepala BKKBN pusat Hasto Wardoyo, data pengadilan agama atas permohonan dispensasi perkawinan usia anak menunjukkan tahun 2022 sebanyak 55 ribu mengajukan dispensasi nikah. Jawa Barat menempati peringkat ketiga provinsi dengan angka perkawinan anak tertinggi di Indonesia. Kepala DP3AB Jawa Barat Siska Gerfianti mengatakan, tingginya angka perkawinan anak menjadi salah satu ancaman bagi terpenuhinya hak dasar anak. Pernikahan anak juga menjadi pemicu *stunting* pada anak, tingginya angka perceraian, kemiskinan, hingga pendidikan yang rendah. Kasus perkawinan anak di Jabar pada tahun 2022 mencapai 8,65 persen atau 5.523 kasus. Angka ini lebih tinggi dari angka pernikahan anak secara nasional, yakni 8,06 persen. Pada 2021 di Kabupaten Garut terjadi kenaikan dari 530 perkara menjadi 582 kasus pada 2022 (Kompas, 2023). Kabupaten Garut ialah salah satunya yang memiliki angka tinggi banyaknya pernikahan dini. Kabupaten Garut saat ini sedang berusaha untuk menekan angka kasus *stunting*.



Gambar 1. Survei Pendahuluan Pernikahan Dini pada Remaja Putri

SMA Muhammadiyah Wanaraja adalah Sekolah Menengah Tingkat Atas Swasta yang berada dalam Wilayah Kerja Administratif Kecamatan Wanaraja terletak di sebelah utara Kabupaten Garut Jl. Talagabodas KM.4 Desa Sindangmekar Kecamatan Wanaraja. Jarak SMA Muhammadiyah ke Ibu Kota Kabupaten Garut 18 Km dengan waktu tempuh setengah jam menggunakan roda empat. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Waktu sekolah yaitu 5 hari dalam seminggu. SK pendirian Sekolah 421.4/2067/Disdik pada tanggal 22 Juni 2009. Akreditasi yang didapatkan yaitu A (Unggul).

Kecamatan Wanaraja merupakan salah satu daerah prioritas penanggulangan *stunting* di Kabupaten Garut. Banyaknya *stunting* di Kecamatan Wanaraja diindikasikan karena tingginya angka pernikahan dini yang terjadi di desa tersebut. Pernikahan sendiri merupakan suatu tahapan dimana seseorang harus lebih dewasa dari tahapan sebelum menikah. Tahap kedewasaan ini bagian dari kesiapsiagaan baik mental maupun psikologis. Hal ini dapat menimbulkan problematika pada kesehatan salah satunya yaitu *stunting*. Munculnya pernikahan dini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama faktor dari orang tua atau perjudohan. Tujuan dari orang tua yang menjodohkan putrinya umumnya menjauhkan dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pergaulan bebas yang sedang marak di kalangan remaja saat ini. Kedua, faktor ekonomi. Tujuan orang tua mereka untuk membantu meringankan perekonomian keluarga dari pada melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi. Ketiga, faktor hamil di luar nikah. Maksud keluarga yang menikahkan putrinya yang sudah hamil ini agar masyarakat tidak mengetahui perbuatan tabu tersebut. Berdasarkan banyaknya fenomena *stunting* yang masih terjadi di Kabupaten Garut, khususnya di Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dan masih maraknya pernikahan dini di desa tersebut.

Salah satu penyebab masih tingginya angka pernikahan dini adalah kurangnya dukungan dalam bentuk sosialisasi dan pendampingan terhadap remaja putri. Keterlibatan STIKes Karsa Husada Garut sebagai salah satu *stakeholder* pada kegiatan peningkatan kapasitas remaja putri terhadap bahaya pernikahan dini dalam upaya pencegahan *stunting* di SMA Muhammadiyah Wanaraja agar dapat berkontribusi dan berpartisipasi secara aktif. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui dilakukannya sosialisasi, pelatihan dan pendampingan peningkatan kapasitas remaja putri agar para siswa dapat mengetahui faktor dan dampak dari pernikahan dini dan sebagai upaya pencegahan resiko kasus *stunting*.

Berdasarkan uraian di atas, merespon situasi berbagai kebijakan dan mengenai angka kejadian *stunting* dan pernikahan dini yang terbilang cukup tinggi dan masih adanya orang tua yang mengizinkan putrinya menikah, maka sosialisasi dan pendampingan remaja putri mutlak diperlukan. Sejalan dengan upaya tersebut kami menyumbangkan ilmu, ide dan gagasan dengan sosialisasi dan pendampingan dengan program peningkatan kapasitas remaja putri tentang bahaya pernikahan dini sebagai upaya pencegahan *stunting*.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada awal Semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025, dimana tim pengabdian terdiri atas dosen dan mahasiswa Prodi S1 Keperawatan dan D3 Kebidanan STIKes Karsa Husada Garut di SMA Muhammadiyah Wanaraja yang sekaligus dijadikan

sebagai mitra dalam kegiatan ini. Adapun identifikasi lokasi wilayah kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Lokasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

SMA Muhammadiyah Wanaraja adalah Sekolah Menengah Tingkat Atas Swasta yang berada dalam Wilayah Kerja Administratif Kecamatan Wanaraja terletak di sebelah utara Kabupaten Garut Jl. Talagabodas KM.4 Desa Sindangmekar Kecamatan Wanaraja. Jarak SMA Muhammadiyah ke Ibu Kota Kabupaten Garut 18 Km dengan waktu tempuh setengah jam menggunakan roda empat. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Waktu sekolah yaitu 5 hari dalam seminggu. SK pendirian Sekolah 421.4/2067/Disdik pada tanggal 22 Juni 2009. Akreditasi yang didapatkan yaitu A (Unggul).

Kegiatan ini dilaksanakan di sekolah wilayah Kecamatan Wanaraja yaitu SMA Muhammadiyah Wanaraja. Kecamatan Wanaraja terdiri dari 3 Sekolah Menengah Atas. Jumlah remaja putri kelas 12 di SMA Muhammadiyah Wanaraja sebanyak 37 orang.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan pengkajian terhadap situasi dan kondisi mitra. Kegiatan ini melihat dan menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan prioritas solusi permasalahan yang dihadapi. Kegiatan berikutnya adalah pemberian stimulus berupa pelatihan dengan melibatkan secara aktif dalam hal ini mitra. Hasil kegiatan akan dievaluasi pada saat akhir kegiatan dan pendampingan pada saat pelaksanaan kegiatan selanjutnya.

Kegiatan pelatihan ini dilakukan dengan strategi dan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi. Media yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah laptop, infokus, layar proyektor, speaker, *microfon* dan materi dalam bentuk *powerpoint*. Metode pelaksanaan pada pengabdian ini yaitu :

1. Persiapan atau Sosialisasi

Tahap pertama dalam pengabdian kali ini yaitu tahap persiapan dan sosialisasi. Pihak yang terlibat pada proses kali ini yaitu tim pengabdian, mitra serta siswi (remaja putri). Proses pertama akan dilakukan rapat koordinasi dan sosialisasi terkait hak dan kewajiban pelaksana pengabdian dan juga mitra. Menjelaskan terkait tujuan dan fokus pengabdian serta *output* yang akan dihasilkan.

2. Pelatihan

Pelatihan pada pengabdian kali ini dilakukan beberapa kali mencakup dua aspek permasalahan yang telah disampaikan sebelumnya. Pelatihan yang akan dilakukan meliputi :

- Pelatihan terkait cara deteksi dini perkembangan anak untuk mengenali *tunting* dan mencegah serta mengobati anak *stunting*.
- Pelatihan terkait bahayanya pernikahan dini yang akan berdampak salah satunya *stunting*.
- Pelatihan terkait gizi dan kesehatan reproduksi yang penting untuk remaja putri.

3. Penerapan Teknologi

Teknologi yang digunakan pada pengabdian kali ini mengacu pada teknologi yang memudahkan atau memfasilitasi remaja putri untuk mengakses informasi terkait pernikahan dini dan *stunting*. Teknologi yang akan diterapkan yaitu terkait penggunaan alat yang dapat dipergunakan oleh remaja putri atau mitra yang dapat digunakan dalam penyuluhan selanjutnya dan akses informasi bagi remaja putri. Teknologi ini akan diberikan dan diterapkan oleh mitra untuk menghasilkan tujuan dan solusi dari permasalahan.

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan setelah dilakukan setiap sesi pelatihan, setelah melalui tahap pelatihan, pendampingan akan dilakukan 14 hari setelah dilakukan pelatihan untuk melihat dampak nyata. Evaluasi dilakukan pada akhir masa-masa pengabdian untuk melihat kekurangan yang terdapat pada proses ini.

5. Keberlanjutan Program

Program ini diharapkan bisa berdampak lebih lanjut untuk mitra, diharapkan program ini bisa diteruskan oleh mitra dan memberikan manfaat yang signifikan untuk mitra.

Tahapan pelaksanaan pengabdian yaitu:

1. Persiapan peralatan pendukung pelatihan bahaya pernikahan dini dan pencegahan *stunting*.
2. Mengumpulkan para siswi (remaja putri), yang sudah menyetujui untuk mengikuti pelatihan sebagai peserta, dan dibagikannya pelatihan kit yang berisi modul bahaya pernikahan dini dan pencegahan *stunting*, *leaflet* dan alat tulis beserta sertifikat peserta.
3. Kegiatan *Pre-test*, dilakukan ujian untuk mengetahui gambaran pengetahuan para siswi (remaja putri) mengenai bahaya pernikahan dini dan *stunting*. Kegiatan ini dilakukan dengan meminta para siswi untuk mengisi kuesioner yang memuat 10 pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan.
4. Penyampaian materi tentang pelatihan bahaya pernikahan dini dan pencegahan *stunting*. Peserta diminta mengikuti pembekalan pengetahuan yang kemudian peserta diminta untuk meringkas sesuai dengan materi yang diterangkan. Selanjutnya peserta diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang disampaikan (tanya jawab).
5. Kegiatan *Post-test*, diuji seberapa besar peningkatan pengetahuan para siswi terhadap materi yang telah disampaikan

SMA Muhammadiyah Wanaraja selaku mitra bersedia berpartisipasi penuh secara maksimal dalam pelaksanaan program sebagai tuan rumah serta bersedia berpartisipasi dalam kegiatan ini yakni para guru dari SMA Muhammadiyah Wanaraja, salah satunya guru Bimbingan Konseling (BK) yang terlibat dalam persiapan dan selama proses kegiatan hingga evaluasi atau monitoring.

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan setelah sosialisasi dan pelatihan dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui perubahan perilaku remaja putri setelah mengetahui pencegahan *stunting* dan bahaya pernikahan dini hingga upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mencegah adanya pernikahan dini yang dilaksanakan supervisi setiap bulan yang selanjutnya dimonitoring oleh mitra yaitu guru BK dari SMA Muhammadiyah Wanaraja. Kegiatan selanjutnya yaitu edukasi melalui media *WhatsApp*. Kegiatan ini diawali dengan membentuk grup WA khusus para remaja putri yang berada di SMA Muhammadiyah Wanaraja. Kemudian dalam kegiatan edukasi melalui media sosial ini dilibatkan tenaga gizi dari Puskesmas Wanaraja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan, terdapat 37 orang siswa remaja putri yang mengikuti kegiatan. Berikut hasil dari skor *pre-test* dan *post-test* kader posyandu.

Tabel 1. *Pre-test* dan *Post-test*

No.	Topik	Skor			
		<i>Pre-test</i>		<i>Post-Test</i>	
		B	S	B	S
1.	Apa pengertian dari pernikahan dini?	30	7	37	0
2.	Apakah dampak negatif pada keluarga yang mengalami pernikahan dini?	34	3	36	1
3.	Apa saja dampak yang akan dialami anak pada ibu dengan kehamilan usia dini?	36	1	37	0
4.	Seorang anak balita mempunyai tinggi badan lebih pendek dari teman sebayanya. Masalah apa yang di alami oleh balita tersebut ?	31	6	37	0
5.	Salah satu dampak <i>stunting</i> adalah	30	7	35	2
6.	Cara mengatasi <i>stunting</i> yaitu	33	4	36	1
7.	Usia berapa yang paling tepat seharusnya seseorang boleh hamil?	31	6	34	3

8.	Disebut apakah makanan yang beranekaragam yang mengandung semua unsur zat-zat gizi yang diperlukan tubuh?	35	2	36	1
9.	Manfaat gizi seimbang untuk remaja adalah?	36	1	37	0
10.	Berikut adalah makanan yang mengandung zat besi tinggi, adalah?	36	1	37	0

Berikut hasil dari kenaikan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* siswa remaja putri pada saat sebelum dan setelah pelatihan.

Tabel 2. Kenaikan Rata-Rata Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Peserta	Nilai Rata-rata		Selisih Peningkatan
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	
Kader	73	86	13

Kegiatan dimulai dengan pengisian daftar hadir. Setelah seluruh peserta kegiatan hadir, dimulailah *pretest* untuk menilai tingkat pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini sebagai upaya pencegahan *stunting*. Setelah mendapat sosialisasi atau penyuluhan, maka selanjutnya narasumber menstimulasi para remaja putri untuk lebih memahami tentang pelatihan yang telah dilakukan dengan cara diskusi atau tanya jawab. Selanjutnya dilakukan *posttest* untuk melihat apakah ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan pelatihan. Kemudian para peserta dilakukan bimbingan konseling tentang topik yang dibahas pada saat pelatihan.

Dapat dilihat dari tabel 1 para peserta kurang mengetahui tentang bahaya pernikahan dini sebagai upaya pencegahan *stunting*. Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* pertanyaan tentang bahaya pernikahan dini dan *stunting* masih banyak yang menjawab salah. Namun, terlihat perbedaan dari hasil *post-test*. Berdasarkan hasil *pre-test* sebelum pelatihan, para remaja putri banyak yang masih belum mengetahui tentang bahaya pernikahan dini dan *stunting*. Sedangkan setelah pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri tentang bahaya pernikahan dini dan *stunting* meningkat. Hal ini dapat dilihat dari skor peserta pada saat *post-test* meningkat dari pada hasil skor *pre-test*.

Setelah dilakukan pelatihan, rata-rata nilai peserta kegiatan mengalami peningkatan. Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata hasil *post-test* yang diperoleh oleh semua peserta mengalami peningkatan pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini dalam upaya pencegahan *stunting*.

Pelatihan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hasil ini sesuai dengan penelitian Fitriani (2020) yang mendapatkan hasil terjadinya peningkatan rata-rata skor pengetahuan (11,13 menjadi 14,67) dan skor keterampilan (26,59 menjadi 39,00) secara signifikan ($p \text{ value} = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan pelatihan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan dengan metode ceramah yang disertai diskusi, simulasi, dan praktik dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan kegiatan.

Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa selama proses pelatihan para remaja putri sangat antusias dalam mengikuti pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari respon para remaja putri, adanya pertanyaan mengenai materi yang dijelaskan dan keinginan peserta untuk bisa memahami bahaya pernikahan dini dalam upaya pencegahan *stunting*.

Pemberian materi dan praktik secara keseluruhan diberikan pada peserta kegiatan, khusus untuk bimbingan konseling pelaksanaannya ada yang difokuskan pada beberapa poin penting jika terjadi pernikahan dini dan masalah apa yang akan terjadi setelah pernikahan. Hasil pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan skor *pre-test* ke *post-test*. Hal ini dapat disimpulkan pelatihan yang diberikan kepada remaja putri mengenai bahaya pernikahan dini dalam upaya pencegahan *stunting* sudah berhasil meningkatkan pengetahuan dan wawasan dan betapa bahayanya jika terjadi pernikahan dini.



Gambar 3. Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pendampingan remaja putri yang dilakukan berupa kunjungan ke SMA Muhammadiyah Wanaraja untuk melihat penerapan dari hasil pelatihan yang telah dilakukan. Kegiatan ini dilakukan sebanyak 2 kali, yang pertama remaja putri masih didampingi dan dibimbing oleh petugas pengabdian masyarakat. Sedangkan yang kedua, remaja putri hanya didampingi dan melakukan konseling oleh mitra secara mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan Judul “Peningkatan Kapasitas Remaja Putri tentang Bahaya Pernikahan Dini Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di SMA Muhammadiyah Wanaraja” telah sukses dilaksanakan. Terdapat peningkatan pengetahuan pada remaja putri tentang bahayanya pernikahan dini dan upaya pencegahan *stunting*. Peserta antusias dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kegiatan ini mempunyai dampak yang positif terhadap mitra terutama remaja putri. Hasil kegiatan pengabdian ini dijadikan rekomendasi bagi para praktisi dalam memberikan pelatihan kepada remaja putri. Pelatihan dengan memberikan stimulus yang tepat kepada responden akan memberikan dampak yang cepat dan akan bertahan lama karena dilakukan sendiri oleh responden.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini terlaksana berkat dukungan pendanaan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Oleh karena itu, Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan terima kasih yang telah memberikan dukungan persetujuan pendanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada seluruh siswi remaja putri dan mitra SMA Muhammadiyah Wanaraja yang telah berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Sari, N., & Damayanti, R. Hubungan pendidikan dan pekerjaan dengan usia perempuan saat menikah di KUA Depok Yogyakarta. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(9), 1779–1786. 2021
- Fiolentina dan Ernawati. Hubungan Kehamilan Remaja dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Harapan Baru Samarinda Seberang. *Jurnal Borneo Student Research*. 2021. eISSN: 2721-5725, Vol 3, No 1.
- Kemendes RI. Ini Penyebab Stunting Pada Anak. 2018. <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>.
- Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2021
- Kompas.com. Kepala BKKBN Sebut Angka Pernikahan Dini Turun, tapi... <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/06/20530141/kepala-bkkbn-sebut-angka-pernikahan-dini-turun-tapi>
- Kompas.id. 5.523 Kasus Perkawinan Anak, Jabar Peringkat Tiga Terbanyak di Indonesia. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2023/11/02/cegah-kasus-perkawinan-anak-pemprov-jabar-lakukan-kolaborasi-multipihak>
- Kompas.com. Pernikahan Anak di Garut Terus Meningkat, Setahun Rata-rata 500 Kasus. <https://bandung.kompas.com/read/2023/07/27/134448078/pernikahan-anak-di-garut-terus-meningkat-setahun-rata-rata-500-kasus>.
- Marlina, E., Iskandar, M. R. A., Zahra, M. A. Sosialisasi Pembatasan Usia Pernikahan Sebagai Upaya Pencegahan Terjadinya Pernikahan pada Usia Dini di Lingkungan Cisaueun Kelurahan Situbatu. *Proceedings*. 2021. 46 (Desember). <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/843%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/843/755>
- Permatasari, claudia. (2022). Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(1), 31–37.
- Profil SMA Muhammadiyah Tahun 2024.
- Windasari, D. P., Syam, I., & Kamal, L. S. (2020). Faktor hubungan dengan kejadian stunting di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.30867/action.v5i1.193>
- World Health Organisation. *Stunting Prevalence Among Children Under 5 Years of Age (%)*. 2022. <https://www.who.int/news/item/06-07-2022-un-report--global-hunger-numbers-rose-to-as-many-as-828-million-in-2021>.